

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Peran adalah salah satu bagian yang dimainkan dalam keseluruhan struktur kelompok, merupakan perilaku khusus yang dikarakterkan seorang individu pada konteks sosial tertentu. Pengertian peran (*role*) yaitu seperangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya.

Pengertian Peranan diungkapkan oleh Soerjono Soekanto: “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”.¹ Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Agrobisnis atau Agribisnis merupakan salah satu bisnis, sektor usaha, bahkan dinyatakan sebagai “*megasektor*” yang paling banyak menjadi perhatian. Saat perhatian diberikan atas ketersediaan pangan, pengembangan bio-fuel, perkembangan industri kosmetik, atau wisata agro, konsep agrobisnis hampir selalu disertakan dalam pembahasan tersebut.

¹ Soekanto, S. (1990). *Elit Pribumi Bengkulu*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pengertian agrobisnis dapat ditelusuri asal usulnya dari laporan yang disusun oleh Davis dan Goldberg yang diyakini sebagai tulisan pertama yang memberikan penjelasan secara komprehensif atas apa yang dimaksud dengan agrobisnis.² Menurut Davis dan Goldberg, agrobisnis adalah penjumlahan total dari seluruh kegiatan yang melibatkan manufaktur dan distribusi sarana produksi pertanian, kegiatan usahatani, penyimpanan, pengolahan, dan distribusi produk pertanian, serta produk lain yang dihasilkan dari produk pertanian. Konsep agrobisnis mencakup semua tahapan dalam rantai nilai pertanian, mulai dari produksi hingga konsumsi, termasuk proses pengolahan dan pemasaran produk pertanian. Agrobisnis merupakan bidang yang penting dalam perekonomian, karena melibatkan berbagai sektor dan aktivitas yang berhubungan dengan produksi dan pemasaran produk pertanian. Definisi tersebut kemudian dirujuk dan digunakan oleh peneliti dan penulis lain, misalnya oleh Drillon.³

Dengan demikian, agrobisnis dapat dipandang sebagai sistem rangkaian usaha yang melibatkan berbagai bisnis dalam industri pertanian dan pelayanan pendukungnya. Agrobisnis memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan memperluas pasar. Dalam konteks ini, kolaborasi antara pelaku usaha, lembaga pelayanan, dan pemerintah menjadi kunci dalam menciptakan keberhasilan agrobisnis.

Pondok pesantren merupakan istilah gabungan yang terdiri dari dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren". Kata "pondok" sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu "Funduq", yang memiliki arti tempat menginap atau asrama. Sedangkan kata "pesantren" memiliki asal usul dari bahasa Tamil, dengan kata dasar "santri". Pada kata "pesantren", awalan "pe" dan akhiran "-an" ditambahkan untuk mengacu pada para penuntut ilmu yang belajar di tempat tersebut.⁴

² Davis, John H and Ray & Goldberg, 1957. A Concept of Agribusiness Division of Research Graduate School of Business Administration. Harvard University, Boston

³ Drillon, Jr. LD. 1971. Introduction to Agribusiness Management. Asian Productivity Cheganization. Tokyo,

⁴ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. Lembaga–Lembaga Islam di Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 145

Pesantren merupakan institusi yang didesain untuk memberikan proses pembelajaran kepada santri di bawah bimbingan ustadz atau tenaga pendidik profesional dengan landasan nilai-nilai keislaman. Meskipun pendidikan di pesantren tidak dapat dilaksanakan secara menyeluruh karena adanya pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat, namun sebagai lembaga non formal, pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan perilaku santri yang berakhlakul karimah.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dan komunitas santri, tidak hanya memiliki signifikansi keislaman, tetapi juga mencerminkan asli Indonesia. Perkembangan pesantren mengalami pertumbuhan yang pesat, terutama dalam hal perekonomian. Sebelumnya, pesantren hanya dianggap sebagai tempat untuk mempelajari agama, namun saat ini pengembangan kewirausahaan di dalam pesantren menjadi sebuah kebutuhan penting.

Pondok pesantren telah mengalami perubahan paradigma dalam mengintegrasikan aspek keagamaan dan dunia pekerjaan. Sebelumnya, pembicaraan tentang pekerjaan atau urusan duniawi dianggap tabu di pesantren. Namun, saat ini, pesantren telah menyadari pentingnya pengembangan keterampilan dan kewirausahaan bagi santri.

Perkembangan ini sejalan dengan nilai-nilai keaslian (pribumi) Indonesia yang melekat pada pesantren. Pesantren merupakan bagian integral dari budaya dan tradisi Indonesia, dan dalam perkembangannya pesantren telah mampu menjaga keaslian budaya dan mengintegrasikannya dengan kebutuhan zaman. Dengan kemandirian, kerja keras, disiplin, dan jujur, pesantren memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kewirausahaan yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan budaya Indonesia.

Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran yang lebih dari sekadar menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga berperan sebagai pusat pengembangan kewirausahaan. Pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar dan mengembangkan keterampilan yang dapat diaplikasikan

dalam dunia kerja dan usaha. pesantren tidak hanya bertindak sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi memiliki peran yang lebih luas dalam pengembangan kewirausahaan dan juga menjadi wahana yang mendukung santri dalam mengembangkan potensi ekonomi dan berkontribusi positif di masyarakat.

Dengan perkembangan pesantren sebagai pusat pendidikan agama dan pusat pengembangan kewirausahaan yang mencerminkan keaslian Indonesia, pesantren memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai lokal serta membangun kemandirian dan kewirausahaan santri. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, keaslian budaya Indonesia, dan pengembangan kewirausahaan, pesantren dapat menjadi wadah yang mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang berdaya berkomunikasi, berkontribusi positif, dan menjaga identitas keislaman dan keaslian Indonesia.

Pondok pesantren memiliki peran yang signifikan sebagai sarana bagi umat Muslim Indonesia dalam mendalami ajaran Islam. Keberadaan pondok pesantren tidak hanya memiliki peran penting dalam sistem kehidupan umat Islam, tetapi juga sebagai penyangga budaya masyarakat Muslim dan Bangsa Indonesia, terutama pada masa penjajahan. Keanekaragaman pondok pesantren memberikan warna pada warisan budaya bangsa, terutama dalam menciptakan lembaga pendidikan yang mandiri dan berbasis masyarakat (community-based education) untuk mencerahkan kehidupan bangsa.⁵

Pondok pesantren awalnya berfungsi sebagai pusat pendidikan nilai-nilai dan penyebaran agama Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, peran pondok pesantren tidak lagi terbatas pada materi pembelajaran keagamaan, melainkan juga meliputi kesadaran politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Saat ini, pondok pesantren tidak hanya mendasarkan kurikulumnya pada aspek keagamaan, melainkan juga mencakup isu-isu yang relevan dengan masyarakat modern. Pondok pesantren bukan hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga

⁵ Mas'ud, A. (2002). Sejarah dan Budaya Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

menjadi pusat pendidikan multidimensi yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kurikulum yang disediakan oleh pondok pesantren saat ini mencakup isu-isu sosial, budaya, dan ekonomi yang menjadi perhatian dalam masyarakat.⁶

Peran sebagai pemberdaya masyarakat terlihat dari perubahan nilai yang ditawarkan oleh pondok pesantren. Pada mulanya kegiatan yang ada hanya sekedar mengkaji ajaran agama saja, akan tetapi saat ini kegiatan yang dilakukan pondok pesantren ditambah dengan kegiatan yang lebih produktif seperti usaha tani, perniagaan, koperasi pesantren, dan peternakan. Melalui berbagai potensinya, pondok pesantren berhasil mengubah kondisi masyarakat dari kebodohan menjadi ketakwaan, serta dari kefakiran menjadi kesejahteraan.

Data statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah pesantren dan jumlah santri yang menimba ilmu di pesantren. Pada tahun 1981, terdapat 5.661 pesantren yang menampung 38.397 orang santri. Empat tahun kemudian, pada tahun 1985, jumlah pesantren meningkat menjadi 6.239, dengan jumlah santri mencapai 1.084.801 orang. Pada tahun 1989, jumlah pesantren terus bertambah menjadi 6.579, dengan jumlah santri mencapai 1.213.739 orang. Pada tahun 2002, jumlah pesantren hampir dua kali lipat menjadi 13.067 pesantren. Terakhir, pada tahun 2020, jumlah pesantren meningkat lagi menjadi 27.722, dengan lebih dari 4.175.555 orang santri yang menimba ilmu di pesantren.⁷

Perkembangan pesantren yang pesat ini menunjukkan minat yang tinggi dari masyarakat dalam mencari pendidikan agama dan nilai-nilai keislaman. Pesantren telah menjadi pusat pendidikan yang diminati oleh banyak individu, baik dari kalangan masyarakat lokal maupun dari luar daerah. Hal ini mencerminkan pentingnya peran pesantren dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama dan moralitas di masyarakat. Dengan adanya peningkatan

⁶ Faozan, A. (2006). Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Ibda*, 88-102.

⁷ Almadani, D. A. (2021). Peran Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat. *Media Nusantara*, 168.

jumlah pesantren dan santri, pesantren telah berkontribusi secara signifikan dalam penyebaran pengetahuan agama, pembentukan karakter, dan pembangunan komunitas yang lebih baik. Pesantren menjadi tempat bagi santri untuk belajar, berinteraksi, dan mempersiapkan diri menjadi individu yang bertakwa, berkompeten, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

Dalam mempertimbangkan variasi pesantren dari berbagai aspek, serta interaksi pesantren dengan masyarakat, sangat penting untuk menganalisis keterlibatan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat. Di dalam konteks ini, penelitian akan difokuskan pada pesantren Al-Ittifaq yang terletak di Desa Alam Endah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan mengkaji lebih dalam tentang Pemikiran Kh. Fuad Affandi Mengenai Agrobisnis Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Oleh karena itu dalam hal ini penulis mengambil kajian sejarah dengan melakukan penelitian dari berbagai sumber mengenai Pemikiran Kh. Fuad Affandi Mengenai Agrobisnis ini, sehingga judul yang diambil adalah **Peran KH. Fuad Affandi Dalam Mengembangkan Agrobisnis Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Tahun 2010-2020**



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan judul di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi KH. Fuad Affandi Dan Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaq Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung 2010-2020?
2. Bagaimana Peran Kh. Fuad Affandi Dalam Mengembangkan Agrobisnis Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Tahun 2010-2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Biografi Kh. Fuad Affandi Dan Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaq Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Tahun 2010-2020.
2. Untuk mengetahui Peran Kh. Fuad Affandi Dalam mengembangkan Agrobisnis Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Tahun 2010-2020.

D. Kajian Pustaka

Seorang peneliti sejarah biasanya melakukan penelitian yang bisa menambah wawasan dengan berbagai cara seperti membaca untuk mengetahui suatu topik dalam kajian yang akan mereka teliti. Oleh karena itu seorang peneliti khususnya seorang sejarawan harus melakukan sebuah kajian pustaka berupa buku, skripsi ataupun jurnal yang menjadi acuan dalam sebuah penelitian.

Dilihat dari penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara mendalam mengenai Peran KH. Fuad Affandi Dalam Mengembangkan Agrobisnis Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Tahun 2010-2022. peneliti sebelumnya hanya membahas mengenai PERKEMBANGAN USAHA AGROBISNIS DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQ CIBURIAL DESA ALAM ENDAH KEC. RANCABALI KAB. BANDUNG. Dalam melakukan

penelitian ini penulis menganalisis dan membandingkan satu demi satu kajian yang telah di bahas mengenai Agrobisnis Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq tersebut.

Ada beberapa acuan yang menjadi pedoman penulis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Buku: 1. yang ditulis oleh Karmini, 2020 Mahasiswa Mulawarman University Samarinda Kalimantan Timur yang berjudul “DASAR-DASAR AGROBISNIS”, penerbit Mulawarman University Press.

2. yang ditulis oleh Proffesor Harvard University John Davis Dan Ray Goldberg, 1957 “A Concept Of Agribusiness”, penerbit Harvard University.

b. Skripsi: 1. Skripsi yang ditulis oleh Teti Hikmawati, 2008 mahasiswa jurusan sejarah peradaban islam fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “PERKEMBANGAN USAHA AGROBISNIS DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQ CIBURIAL DESA ALAM ENDAH KEC. RANCABALI KAB. BANDUNG”.

c. Jurnal: Maya Silvana dan Deni Lubis “Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung) “ Printed ISSN p: 2337-6333; e: 2615-7659. DOI: 10.29244/jam.9.2.129-146 Received: 31 October 2021; Accepted: 24 December 2021.

E. Metode Penelitian

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Methodos," yang memiliki arti "cara" atau "jalan." Dalam konteks metode ilmiah, istilah ini merujuk pada cara kerja atau prosedur yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi fokus dalam bidang ilmu tertentu. Dalam penelitian dan penulisan sejarah, penggunaan metode ilmiah sangat penting, dan ini melibatkan pemanfaatan berbagai ilmu bantu sejarah, seperti antropologi, arkeologi, sosiologi, ilmu politik, dan keagamaan. Semua ilmu ini bergabung dan saling melengkapi dalam penggunaan metode sejarah.

Dalam penelitian ini penulis memilih metode penulisan sejarah, dari metode ini memiliki 4 tahapan yaitu tahapan heuristik, tahap kritik intern dan ekstern, tahapan interpretasi, lalu tahapan terakhir yaitu tahapan historiografi. Metode Sejarah merupakan proses pengujian dan analisis Catatan penting dan peninggalan masa lalu yang bertujuan untuk menemukan suatu bukti penting.⁸

1. Heuristik

Pada tahapan ini ialah pengumpulan data atau sumber atau nahan atau bukti sejarah yang dalam metodologi penelitian sejarah disebut heuristik. Dalam fase ini, kegiatan dilakukan untuk meneliti, mengumpulkan, dan mencari sumber-sumber yang relevan dengan judul penelitian. Hal ini meliputi temuan-temuan objek yang sedang dikaji di tempat penelitian serta sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara di lapangan.⁹ Tahap heuristik yang berdasarkan klarifikasinya dibagi menjadi 2 (dua) yaitu yang pertama sumber primer dan yang kedua yaitu sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada kesaksian langsung dari saksi yang secara langsung melihat atau mengalami kejadian sejarah tersebut dengan mata kepala mereka sendiri, dan juga terjadi pada waktu yang sama dengan peristiwa sejarah yang sedang diselidiki.

a. Sumber Primer

1. Wawancara Pengurus/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittifaq
2. Wawancara Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq
3. Wawancara Keluarga/Istri Alm KH. Fuad Affandi
4. Dokumen K.H. Fuad. Affandi 1998. "Al-Ittifaq itu Berarti Kerjasama" dalam Cermin: Ekstensi. Vol. 7

b. Sumber Sekunder

1. Buku Zamakhsyari Dhofier *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* dan visinya mengenai masa depan Indonesia, penerbit Jakarta : LP3ES, 2011

⁸ Margona, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004), h. 36

⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), h. 93

2. Jurnal Darul ‘Ilmi *DINAMIKA PERKEMBANGAN PONDOK PESANTRENDI INDONESIA* Oleh: Zulhimma

3. Buku yang ditulis oleh Karmini, 2020 Mahasiswa Mulawarman University Samarinda Kalimantan Timur yang berjudul “*DASAR-DASAR AGROBISNIS*”, penerbit Mulawarman University Press.

4. Buku yang ditulis oleh Proffesor Harvard University John Davis Dan Ray Goldberg, 1957 “*A Concept Of Agribusiness*”, penerbit Harvard University.

2. Kritik

Setelah selesai melakukan langkah pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber sejarah merupakan upaya untuk memverifikasi otentitas dan kredibilitas sumber dengan melakukan pengkritikan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Dalam proses kritik sumber, terdapat dua aspek yang perlu diuji, yaitu keabsahan otentitas sumber melalui kritik eksternal dan kebenaran sumber (kredibilitas) melalui kritik internal.¹⁰

a. Kritik Ekstern

Dalam konteks ini, kritik eksternal merujuk pada penelitian yang dilakukan untuk menelusuri asal-usul suatu sumber dan memeriksa keaslian atau integritas catatan atau peninggalan yang menjadi objek penelitian. Tujuan dari kritik eksternal adalah untuk mendapatkan informasi yang dapat memastikan apakah karya tersebut telah mengalami perubahan oleh pihak lain atau tidak.¹¹

Langkah selanjutnya dalam penelitian adalah untuk memastikan kejujuran dan keandalan suatu sumber, serta menentukan apakah sumber tersebut dapat dipercaya dan dianggap benar. Untuk menganalisis sifat suatu sumber, penulis melakukan beberapa langkah, seperti meneliti apakah sumber tersebut resmi atau tidak, mengkaji latar belakang pengarang sumber, dan mengevaluasi apakah

¹⁰ Margona, *Metodoogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004), Hal. 11-12

¹¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), Hal. 84.

sumber tersebut dapat menjadi saksi yang dapat menyampaikan kebenaran terkait dengan peristiwa yang menjadi fokus penelitian.

Dalam konteks ini, terdapat dua sumber primer yang menjadi objek penelitian, yaitu :

1. Ustadz Dede Madrais, Pengurus Pondok Pesantren Al-Ittifaq.
2. Pak Shidiq juga merupakan sumber primer kedua yang dapat diandalkan dalam penelitian ini. Sebagai pengurus tata usaha Pondok Pesantren Al-Ittifaq.

b. Kritik Intern

Setelah peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber yang digunakan, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan kritik internal. Kritik intern merupakan proses evaluasi yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran informasi yang terdapat dalam sumber tersebut.¹² Dalam melakukan kritik intern, peneliti melakukan evaluasi terhadap sumber tersebut. Evaluasi ini melibatkan pemilihan dan seleksi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penulis akan mengevaluasi apakah informasi yang diperoleh dari sumber tersebut sesuai dengan pertanyaan penelitian, apakah informasi tersebut mendukung atau membantah hipotesis yang diajukan, dan apakah informasi tersebut memiliki kualitas yang memadai dalam konteks penelitian. Berkaitan dengan sumber-sumber primer yang penulis dapatkan, penulis merasa bahwa semua isi wawancara dengan sumber primer yang terkait dengan judul penelitian layak untuk dijadikan sebagai sumber primer. Penulis merasa bahwa wawancara tersebut memberikan wawasan yang mendalam dan informasi yang relevan terkait dengan topik penelitian. Isi wawancara tersebut memberikan perspektif langsung dari para narasumber yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan penelitian. Penulis percaya bahwa sumber-sumber primer ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung argumen dan temuan penelitian. Oleh karena itu, penulis

¹² Ibid Hal.91

memandang sumber-sumber wawancara sebagai sumber primer yang berharga dan dapat diandalkan dalam penelitian ini.

Penulis mencoba untuk memeriksa lagi isi dari sumber dan kemudian di pilah dan di pilih mana yang relevan. Dengan mempertimbangkan apakah sumber itu bisa di ambil dan sesuai dengan apa yang sedang di teliti atau tidak. Dan di antaranya adalah sumber primer

1. Ustadz Dede Madrais Pengurus Pondok Pesantren Al-Ittifaq, Ustadz Dede Madrais merupakan sumber primer pertama karena beliau merupakan pengurus pondok pesantren dan masih aktif dalam memaparkan pemikiran KH. Fuad Affandi mengenai agrobisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq di Ciwidey, Bandung. Dalam hal ini, Ustadz Dede Madrais menjadi sumber yang dapat memberikan informasi langsung dan mendalam mengenai keterlibatan agrobisnis di pondok pesantren tersebut.

2. Pak Shidiq Pengurus Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Ittifaq, , beliau memiliki pengetahuan yang mendalam tentang keterlibatan agrobisnis di pondok pesantren tersebut. Sebagai saksi yang terlibat langsung, Pak Shidiq dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya mengenai praktik agrobisnis di pondok pesantren.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses penting dalam menganalisis fakta sejarah yang telah diperoleh, yang melibatkan penentuan makna dan hubungan yang saling terkait serta penafsiran terhadap fakta-fakta tersebut. Tujuan dari interpretasi ini adalah untuk mengungkap permasalahan yang ada dan mencari pemecahannya. Dalam tahap ini, penulis melakukan perbandingan antara satu fakta dengan fakta lainnya, sehingga dapat ditetapkan makna dari fakta-fakta yang diperoleh. Melalui perbandingan ini, penulis berusaha untuk menghubungkan dan mengintegrasikan informasi yang ada, mencari pola atau hubungan yang mungkin tersembunyi di antara fakta-fakta tersebut. Dengan demikian, penulis dapat memahami implikasi dari fakta-fakta tersebut dan menemukan jawaban atau solusi untuk permasalahan yang ada. Interpretasi ini

melibatkan analisis kritis dan pemikiran kreatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan pemecahan masalah yang efektif.

Proses interpretasi fakta sejarah melibatkan penulis dalam membandingkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan melalui proses heuristik. Fakta-fakta tersebut kemudian dipilah berdasarkan otentitas dan kredibilitasnya. Namun, interpretasi tidaklah terbatas pada metode yang sederhana, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih lanjut.

Interpretasi fakta sejarah merupakan proses yang sangat individual dan subjektif. Setiap orang memiliki kemampuan untuk menganafsirkan sumber sejarah tersebut. Meskipun demikian, penting untuk mengadopsi metode interpretasi yang cermat dan berbasis pada pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang konteks sejarah yang relevan. Dalam hal ini, penulis perlu menyadari bahwa interpretasi dapat bervariasi tergantung pada perspektif dan pengalaman individu, namun tetap harus didasarkan pada landasan yang kuat dan kredibel.

Dalam melakukan penafsiran ini, penulis mempertimbangkan konteks historis, keandalan sumber, dan kredibilitas informasi yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Penulis berusaha untuk memahami makna yang terkandung dalam sumber-sumber sejarah tersebut dan mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas. Penafsiran ini melibatkan analisis kritis, pemahaman mendalam tentang periode waktu yang bersangkutan, serta penerapan metodologi sejarah yang tepat. Dengan menggunakan penafsiran yang berdasarkan sumber-sumber yang telah diuji kebenarannya, penulis dapat menghasilkan interpretasi yang lebih akurat dan dapat diandalkan tentang peristiwa atau fenomena sejarah yang sedang diteliti. Penulis mencoba mencari tahu bagaimana Peran KH. Fuad Affandi Dalam Mengembangkan Agrobisnis Apakah hanya bermanfaat bagi pesantren saja atau bermanfaat juga untuk kalangan masyarakat banyak.

Penggunaan Teori Agrobisnis menurut Davis & Golberg tahun 1957 menjadi relevan dan penting dalam konteks pertanian modern yang dihadapi oleh generasi milenium. Teori ini memberikan konsep dan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pertanian dapat berkembang dalam era yang terus berubah. Agrobisnis merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai tahapan usaha bisnis yang terkait dengan sektor pertanian. Tahapan-tahapan tersebut meliputi pengadaan sarana produksi pertanian, seperti lahan, benih, pupuk, dan alat pertanian. Setelah panen dilakukan, tahap pascapanen terjadi, di mana produk pertanian diolah, disortir, dan disimpan agar tetap segar dan berkualitas. Tahap pengemasan juga penting dalam agrobisnis, di mana produk pertanian dikemas dengan baik agar dapat tahan lama dan menarik bagi konsumen. Keseluruhan rangkaian usaha bisnis ini membentuk sistem agrobisnis yang kompleks dan saling terkait, dengan tujuan untuk menghasilkan dan mengedarkan produk pertanian kepada konsumen dengan efisien dan efektif.

4. Historiografi

Setelah melalui tahapan interpretasi, penulis melakukan ke langkah berikutnya yaitu historiografi. Dalam tahapan ini, penulis berusaha mengaitkan data dan fakta yang telah diperoleh dengan hasil interpretasi yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk menyusun semua elemen tersebut menjadi sebuah tulisan yang sistematis dan koheren. Penulis merencanakan sistematika penulisan yang akan digunakan untuk menyajikan informasi secara terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca. Rencana sistematika penulisan ini dapat mencakup pengenalan masalah, latar belakang sejarah, metode penelitian yang digunakan, hasil interpretasi, analisis data, dan kesimpulan. Dengan merencanakan sistematika penulisan ini, penulis dapat menyusun tulisan dengan jelas dan teratur, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dengan baik. Tahapan historiografi ini merupakan tahap penting dalam proses penulisan sejarah, yang memungkinkan penulis untuk menyampaikan temuan dan interpretasinya secara efektif kepada pembaca. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Kajian Pustaka, dan juga Metode Penelitian seperti Heuristik, Kritik, Interpretasi Dan Historiografi.

Bab II: Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaq Desa Alam Endah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung.

Bab III: Peran KH. Fuad Affandi Dalam Mengembangkan Agrobisnis Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Tahun 2010-2020.

Bab IV: Kesimpulan dan Saran.

